

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sampai dibutuhkan stimulus atau rangsangan sejak dini yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran. Istilah "pendidikan anak usia dini" mengacu pada jenis sekolah yang menekankan enam bidang pertumbuhan pada anak kecil: pembentukan moral dan spiritual, perolehan keterampilan motorik, ekspresi kreatif, kelancaran berbahasa, ketajaman mental, dan kematangan sosial dan emosional.

Para ahli mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran PAUD, antara lain: belajar sambil bermain; fokus pada kebutuhan anak; motivasi komprehensif; fokus pada tumbuh kembang anak; lingkungan yang mengasuh; penggunaan tema; pembelajaran aktif yang kreatif dan menarik; dan penggunaan berbagai media. alat yang berguna untuk pendidikan. Jika lembaga PAUD dapat mengembangkan dan menggunakan metode pengajaran yang efisien dan menyenangkan, maka mereka akan memenuhi persyaratan prinsip ini. Kemampuan berkomunikasi siswa terhambat apabila mereka dihadapkan pada metode pengajaran yang monoton atau satu arah (Yusrizal, 2017;5).

Pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, materi pembelajaran, dan sarana prasarana yang ada merupakan kunci tercapainya pembelajaran yang sukses dan menyenangkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk fasih dalam berbagai modalitas pembelajaran dan memilih modalitas yang paling sesuai untuk siswanya. Penggunaan model pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Menurut Fajriah, Fitriani, & Nurainun (2019;6), model pembelajaran adalah kerangka bagaimana proses belajar mengajar sebenarnya dilakukan di kelas. Di sisi lain Asyafah (2019;8) menuliskan bahwa model pembelajaran adalah metode, proses, strategi, metode, dan teknik pembelajaran diterapkan pada setiap tahapan proses pembelajaran, mulai dari pra hingga pasca. Model pembelajaran adalah format untuk diskusi kelas dan tutorial (Suprijono, 2009;210)

Sistem PAUD menerapkan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran lapangan (minat). Siswa diberi lebih banyak kebebasan untuk mengejar minat masing-masing melalui pendekatan pembelajaran regional. Menghargai keberagaman budaya, mengedepankan prinsip memberikan pengalaman belajar yang personal bagi setiap siswa, memberdayakan anak dalam mengambil keputusan melalui kegiatan dan pusat kegiatan, serta melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran merupakan inti dari penyajian materi (Suyadi, 2010:242).

Sistem pembelajaran model area lebih menekankan belajar sambil bermain. Artinya pembelajaran yang disajikan dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Guru menyajikan minimal empat area pembelajaran dan siswa berhak memilih area mana yang akan dipilih sesuai dengan minat siswa masing-masing. Meskipun siswa dibebaskan memilih area pembelajarannya, namun diharapkan agar siswa bisa menyelesaikan seluruh area yang telah disiapkan oleh guru.

Menurut Winarsih dan Khotimah dalam penelitian yang berjudul “ *peningkatan kemampuan berhitung 1-10 dengan bermain kereta angka melalui model pembelajaran area pada kelompok B TK Riverside Surabaya*” mendapatkan hasil pada siklus I, Bermain kereta angka meningkatkan kemampuan berhitung anak sebesar 71,5%. Penelitian mengenai tumbuh kembang anak terus dilanjutkan karena temuan awalnya tidak sesuai harapan. Pada siklus II, Hasilnya menunjukkan peningkatan sebesar 87,5% pada kemampuan matematika anak-anak dari 1 menjadi 10. Temuan menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran zona efektif dalam membantu anak-anak belajar berhitung 1 sampai 10 dengan lebih cepat dan akurat.

Model pembelajaran area bisa disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini, yaitu penggunaan kurikulum merdeka yang lebih menekankan kepada literasi dan numerasi. Menurut Han (2017:3) literasi numerasi mempunyai wawasan dan kecakapan diantaranya: (a) menyelesaikan masalah umum dengan bantuan notasi dan perhitungan matematika, b) Sebelum memutuskan, lihatlah data yang disajikan. Definisi lain dari numerasi adalah penekanan Traffer (dalam Sari, 2015: 715) pada kemampuan mengelola informasi numerik dan statistik serta mengevaluasi pernyataan yang memerlukan penalaran abstrak dan estimasi masalah dan kenyataan.

Dalam kurikulum merdeka selain menekankan kepada literasi dan numerasi, kurikulum merdeka juga menekankan pembelajaran yang terdeferensiasi. Pembelajaran berdeferensiasi adalah suatu bentuk pendidikan yang fokusnya adalah pada masing-masing siswa dan profil pembelajaran unik, minat, dan tingkat kesiapan

mereka. Menurut Tomlinson (2000) terdiferensiasi adalah inisiatif untuk menyesuaikan pengajaran di kelas dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Guru harus menerapkan berbagai strategi pengajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai bagi mereka. Pengajaran yang berbeda dapat dilakukan dengan tiga cara berbeda: dalam hal materi yang diajarkan, metode yang digunakan untuk mengajarkannya, dan hasil akhir. 1) Diferensiasi konten, artinya, bagaimana tipe pembelajar yang berbeda (visual, aural, kinestetik, atau kombinasi dari semuanya) disajikan dengan tipe informasi yang berbeda. 2) Diferensiasi proses, berarti bahwa siswa akan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang konten yang mereka pelajari sendiri atau bersama teman-teman mereka melalui penggunaan aktivitas yang berbeda, pertanyaan yang membimbing atau menantang, rencana belajar individual, serangkaian pilihan waktu dan tugas, dan pengelompokan yang dapat disesuaikan. 3) Diferensiasi produk, artinya, dalam bentuk tagihan, uang sekolah harus dibayar oleh mahasiswa (Kasiyanti, 2021).

Sesuai hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada orang tua peserta didik hari senin, tanggal 20 februari, responden menuturkan bahwa harapan terbesar dari orang tua menginginkan anak paud khususnya pada kelompok B dibekali dengan pembelajaran literasi dan numerasi sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Dari hasil wawancara tersebut sebagai guru harus menambahkan pembelajaran literasi dan numerasi agar tujuan dan harapan dari orang tua peserta didik dapat tersampaikan. Pembelajaran literasi dan numerasi di sesuaikan dengan prinsip pembelajaran PAUD dan menyenangkan, seperti pembelajaran diferensiasi.

Indikator kesuksesan sebuah pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa yang memiliki lingkungan belajar yang positif melaporkan peningkatan yang lebih besar dalam kompetensi teknis dan interpersonal. Siswa memiliki kesempatan untuk menilai keterampilan mereka di berbagai titik sepanjang siklus pembelajaran. Dengan jenis pengajaran yang berbeda ini, siswa tidak harus mencapai standar penguasaan minimal yang ditentukan untuk berhasil; sebaliknya, ketika mereka belajar, nilai yang mereka berikan akan meningkat (Kasiyanti, 2021).

Dari paparan latar belakang tersebut, riset ini bertujuan menggabungkan model pembelajaran area dengan pembelajaran yang berdeferensiasi guna mendapatkan model pembelajaran yang paling efektif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi sesuai dengan arahan kurikulum merdeka yang berlaku pada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan gagasan pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam riset ini yaitu:

- a. “Seberapa tinggi peningkatan literasi dan numerasi pada jenjang PAUD sebelum diajar dengan model area dan pembelajaran berdeferensiasi di KB As-Syifa Rembul?
- b. Seberapa tinggi peningkatan literasi dan numerasi pada jenjang PAUD sesudah diajar dengan model area dan pembelajaran berdeferensiasi KB As-Syifa Rembul ?
- c. Seberapa besar pengaruh model area dalam pembelajaran berdeferensiasi terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pada jenjang PAUD di KB As-Syifa Rembul ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandas rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peningkatan literasi dan numerasi pada jenjang PAUD sebelum menggunakan model area dan pembelajaran berdeferensiasi di KB As-Syifa Rembul;
- b. Untuk mengetahui peningkatan literasi dan numerasi pada jenjang PAUD sesudah menggunakan model area dan pembelajaran berdeferensiasi di KB As-Syifa Rembul;
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model area dan pembelajaran berdeferensiasi dalam peningkatan literasi dan numerasi siswa PAUD di KB As-Syifa Rembul.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan kita tentang praktik belajar mengajar yang efektif bagi siswa PAUD

- b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Siswa

- a. Membantu dalam meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi pada siswa PAUD
 - b. Meningkatkan aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran literasi dan numerasi siswa PAUD
- 2) Manfaat bagi Peneliti
- a. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola model pembelajaran area yang telah disesuaikan dengan pembelajaran yang berdeferensiasi.
 - b. Meningkatkan ketersediaan sumber daya pendidikan.
- 3) Manfaat bagi Sekolah
- a. Memfasilitasi penyampaian isi kursus selama proses pembelajaran.
 - b. Dalam proses pembelajaran, manajemen dan tata kelola harus dibuat lebih efisien dan efektif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Riset efektivitas penggunaan model area dalam pembelajaran berdeferensiasi untuk meningkatkan literasi dan numerasi pada jenjang PAUD di lakukan di Kelompok Bermain (KB) As-Syifa kecamatan Bojong kabupaten Tegal
2. Penelitian ini dilakukan di kelompok B usia 5-6 tahun Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023
3. Sampel pada riset ini yaitu satu sekolah PAUD yang ada di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal
4. Penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan literasi dan numerasi siswa PAUD kelompok B usia 5-6 tahun.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Pilihan penulis atas judul atau topik dapat menyebabkan salah tafsir atau ambiguitas; oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih menyeluruh. Judul atau tema yang diangkat adalah “Efektivitas Penggunaan Model Area dalam Pembelajaran Berdeferensiasi untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi pada Jenjang PAUD”. Oleh karena itu, berikut ini penjelasan judulnya:

1) Model Pembelajaran Area

Pembelajaran area merupakan semakin banyak anak belajar, semakin banyak pilihan yang mereka miliki untuk mengejar minat masing-masing. Dalam lingkungan belajar zona, siswa memiliki ruang belajar khusus di mana mereka

dapat menemukan berbagai aktivitas belajar dan sumber daya yang mereka perlukan untuk menyelesaikannya, semuanya diatur berdasarkan mata pelajaran utama atau serangkaian topik terkait. Tujuan dari ruang ini adalah untuk membantu anak-anak memahami beberapa ide dasar melalui eksplorasi langsung dan upaya kolaboratif dari guru dan teman sekelas mereka.

Sesuai dengan namanya, Model Pembelajaran Zona didasarkan pada gagasan bahwa siswa akan lebih mungkin berhasil di sekolah jika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. proses pendidikan dan menumbuhkan semangat penyelidikan, eksperimen, kepeloporan, dan orisinalitas.

Pembelajaran model area menggunakan 10 area. Guru dapat memilih dan membuka minimal 4 area dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan indikator yang akan dicapai. Menurut kurikulum 2013 alat bermain untuk model area adalah “(1) area agama, (2) area balok, (3) area berhitung atau matematika, (4) area sains atau ipa, (5) area musik, (6) area bahasa, (7) area membaca dan menulis, (8) area drama atau bermain peran, (9) area pasir, dan (10) area seni dan motorik halus”. Siswa, guru, dan ruang kelas semuanya harus dikelola dengan baik agar model pembelajaran area dapat berjalan. Segala sesuatu mulai dari alat pengelolaan kelas hingga mainan anak-anak telah disiapkan untuk kegiatan hari itu. Acara dapat berlangsung di kursi atau karpet. Pendidik mampu memberikan inspirasi, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik dalam lingkungan model zona.

2) Pembelajaran Berdeferensiasi

Dengan menggunakan pengajaran yang berbeda, pendidik dapat menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan spesifik siswanya. Diferensiasi adalah agar siswa tidak putus asa dan putus asa dalam belajar dengan cara memusatkan perhatian pada materi yang disesuaikan dengan kelebihan, minat, dan kelemahan masing-masing.

Unsur pengajaran yang terdiversifikasi dan keberagaman siswa dapat ditemukan dalam pembelajaran yang terdiferensiasi. Unsur-unsur pembelajaran (isi, proses, produk, dan lingkungan) dengan demikian dapat dibedakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat persiapan, minat, dan profil. Salah satu landasan proses belajar siswa yang krusial adalah mewujudkan pembelajaran bagi siswa. Siswa Pancasila mendapat manfaat dari diferensiasi karena menumbuhkan dalam diri mereka rasa keimanan, kemandirian,

kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan dan tingkat kesulitan mereka sendiri.

Guru dapat menerapkan pengajaran yang berbeda dengan menyesuaikan empat faktor berikut: materi pelajaran, partisipasi siswa, dinamika kelas, dan hasil siswa. Bagaimana keempat komponen ini digunakan di kelas terserah pada guru. Isi, teknik, dan produk setiap kelas dapat diubah oleh guru agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan tahapan dalam proses pembelajaran.

Guru perlu mencapai hal-hal berikut untuk mewujudkan pengajaran yang berbeda di kelas mereka:

1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll)
2. Penggunaan data pemetaan untuk merencanakan pengajaran yang berbeda (menawarkan beberapa pendekatan, sumber daya, dan pendekatan pembelajaran).
3. Pikirkan tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana dapat meningkatkannya.

3) Literasi dan Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep dari teori bilangan, aljabar, geometri, dan kalkulus ke dalam situasi dunia nyata, serta menganalisis data yang disajikan dalam berbagai format dan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah keterampilan pengenalan angka dan penghitungan verbal termasuk dalam kategori ini. Membedakan antara jumlah yang lebih besar, lebih kecil, lebih besar, dan lebih kecil adalah komponen kunci dari koneksi komputasi. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas aritmatika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang dibahas di atas merupakan dasar pendidikan matematika sejak bayi hingga tahun-tahun awal sekolah dasar.

Tahapan perkembangan berhitung, termasuk berhitung informal, pengetahuan berhitung, dan berhitung formal, memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap keterampilan berhitung anak. Anak-anak pada tahap aritmatika

informal dapat menghitung secara konsisten dan menentukan massa suatu benda. Anak-anak menggunakan perkiraan kasar sampai mereka memulai pengajaran matematika formal di sekolah dasar. Keterampilan aritmatika siswa meningkat pada tingkat pemahaman aritmatika pada kelas awal sekolah dasar.

